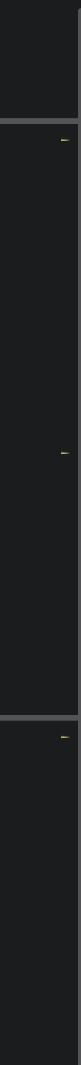




Toleransi dalam Islam: Piagam Madinah hingga Masa Kini

Mempelajari sejarah dan nilai-nilai luhur toleransi dalam ajaran Islam,
dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga relevansinya di era modern.

ANGGOTA



Fondasi Toleransi: Piagam Madinah



Masyarakat Multietnis dan Multiagama

Madinah pada zaman Nabi Muhammad SAW merupakan masyarakat majemuk yang dihuni oleh berbagai suku dan agama. Piagam Madinah menjadi konstitusi pertama yang menjamin kebebasan beragama bagi semua.



Keadilan untuk Semua

Rasulullah SAW menegakkan keadilan tanpa memandang etnis atau agama. Piagam ini menyatukan Muhajirin, Anshar, dan Yahudi dalam satu wadah negara, menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Keadilan dan Pengorbanan Para Khalifah

Semangat keadilan dan pengorbanan para pemimpin awal Islam, seperti Abu Bakar, menjadi teladan nyata dalam menegakkan nilai-nilai toleransi.

“

Abu Bakar: Pemimpin yang Sederhana

Setelah menjadi khalifah, Abu Bakar Al-Shiddiq rela meninggalkan kemewahan dan berjualan di pasar untuk menafkahi diri, menunjukkan dedikasinya pada kemaslahatan umat.

“

Umar bin Khattab dan Harta Baitul Mal

Umar bin Khattab pernah menegur Abu Bakar untuk mengambil haknya dari Baitul Mal, namun Abu Bakar menolak, berkata, "Dia akan sangat tersiksa apabila melihat umat dan masyarakat yang berada di bawah kepemimpinannya sengsara."

”

Kisah ini menegaskan bahwa keadilan dan pengakuan hak-hak orang lain adalah inti dari dakwah menuju masyarakat madani.

Tasamuh dalam Ajaran Islam

Islam mengajarkan nilai-nilai keadilan ('adalah), amanah, dan toleransi (tasamuh). Ini adalah pilar utama bagi kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Arti Toleransi

Menurut KBBI, toleransi adalah sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian, kebiasaan, atau kelakuan yang berbeda. Dalam bahasa Inggris disebut *tolerance*, berarti kesabaran dan kelapangan dada.

Al-Hanifiyyah Al-Samhah

Hadis riwayat Ahmad menyebutkan, ajaran yang paling dicintai Allah adalah *al-hanifiyyah* (jalan lurus yang jauh dari kebatilan) dan *al-samhah* (toleran/mudah). Prinsip ini menegaskan kemudahan dalam beragama.

Tasamuh dalam Bahasa Arab

Berasal dari kata *samaha*, berarti lembut dan murah hati. Termasuk kemurahan hati, mudah memaafkan, lapang dada, dan menghargai perbedaan tanpa mengorbankan pendirian sendiri.

Mengkaji Q.S. Yunus/10: 40-41 tentang Toleransi

Memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebagai panduan dalam bersikap toleran di tengah perbedaan.

Q.S. Yunus/10: 40

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ

"Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan."

Q.S. Yunus/10: 41

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

"Dan jika mereka (tetap) mendustakan (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan."



Tafsir Singkat

Ayat 40 menjelaskan bahwa penduduk Mekkah terbagi dua: yang beriman dan yang tidak. Allah SWT lebih mengetahui siapa yang berbuat kerusakan. Ayat 41 mengajarkan Nabi untuk tetap pada pendiriannya dan tidak bertanggung jawab atas pilihan orang lain, menegaskan bahwa keimanan adalah urusan hati.

Pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 untuk Toleransi

Ayat-ayat ini membawa pesan mendalam tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap dalam masyarakat yang beragam.

Keimanan adalah Urusan Hati

Jangan jadikan ayat-ayat akidah untuk mengukur atau menilai keimanan orang lain. Hanya Allah SWT yang berhak menilainya, karena keimanan adalah perbuatan hati yang tidak dapat kita ketahui secara lahiriah.

Berajak dengan Bijak, Tanpa Paksaan

Sebagai individu beriman, kita memiliki tanggung jawab untuk mengajak kepada kebaikan. Lakukan dengan bijak, tanpa paksaan, dan serahkan hasilnya kepada Allah SWT.

Menghargai Perbedaan

Menghargai orang lain dalam semua perbedaan adalah pondasi kedamaian. Toleransi dalam interaksi sosial adalah kunci untuk mewujudkan kerukunan di masyarakat.

- ▢ Toleransi adalah indikator penting untuk kerukunan umat beragama, agar dapat berinteraksi secara harmonis dan damai, saling menghargai dan menghormati perbedaan agama serta kebebasan menjalankan ibadah. (Puslitbang Bimas Agama dan Keagamaan, 2019)

Contoh Sikap Toleransi Internal Umat Islam



Hadis Imam yang Memanjangkan Shalat

Nabi Muhammad SAW menegur seorang imam yang memanjangkan shalatnya, menyebabkan makmum merasa keberatan. Nabi bersabda: "Wahai manusia, kalian membuat orang lari menjauh." Hal ini mengajarkan untuk mempertimbangkan kondisi makmum yang beragam.

Kisah KH. Hasyim Asy'ari dan Bedug

KH. Hasyim Asy'ari menggunakan bedug di masjid Tebuireng, sementara KH. Abdullah Faqih Maskumambang menggunakan kentongan. Keduanya saling menghormati perbedaan pendapat ini dengan cara yang bijaksana, bahkan saling menyesuaikan saat berkunjung.

Toleransi Antarumat Beragama: Kisah Nabi dan Sunan Kudus

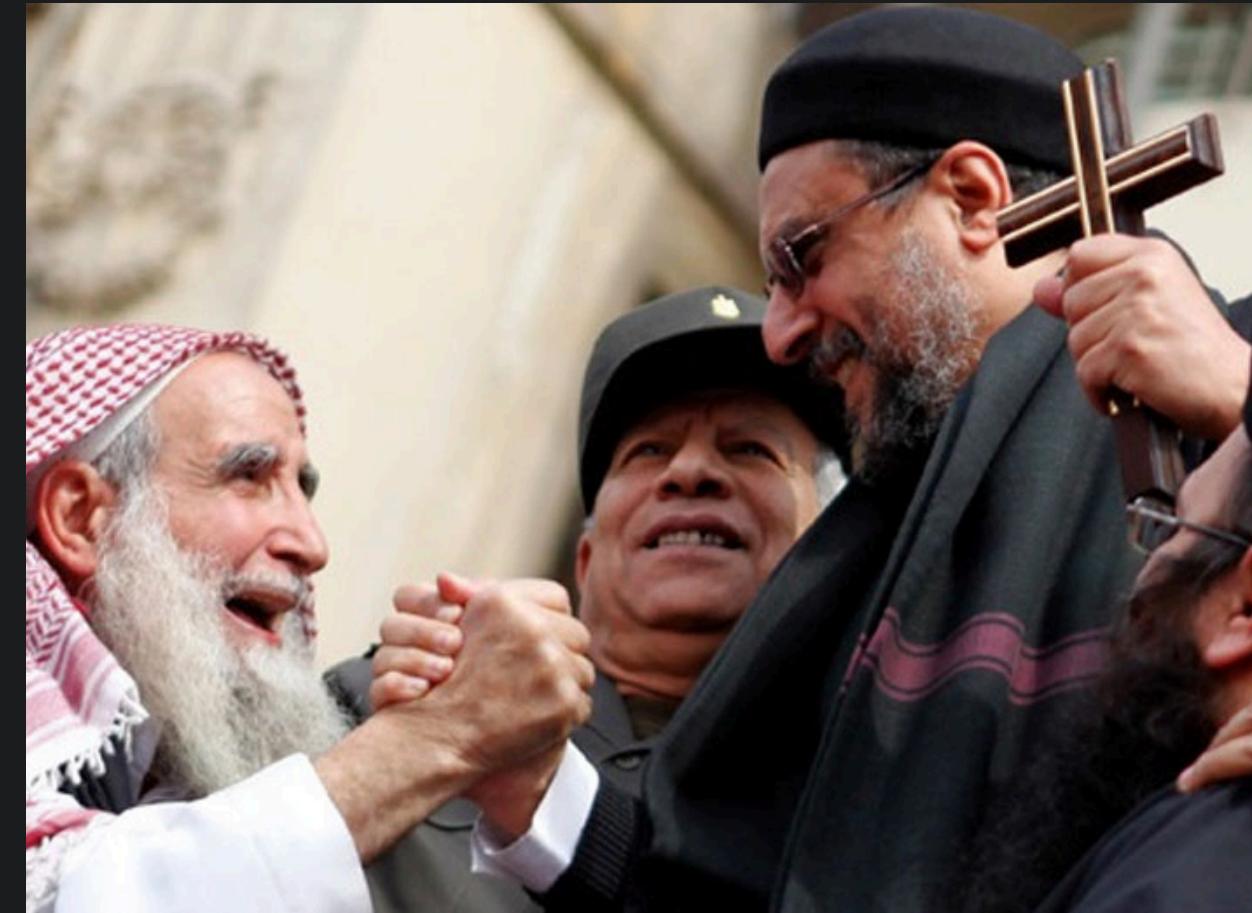
Teladan dari Nabi Muhammad SAW dan ulama Nusantara menunjukkan bagaimana menghormati non-Muslim tanpa mengorbankan akidah.



Q.S. Al-Mumtahanah/60: 8

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."

Ayat ini menegaskan bahwa berbuat baik dan adil kepada non-Muslim yang tidak memusuhi adalah ajaran Islam. Hubungan sosial yang harmonis dengan non-Muslim sangat dianjurkan.



Doa Nabi untuk Kabilah Daus

Saat Al-Thufail bin Amr meminta Nabi mendoakan kebinasaan bagi Kabilah Daus yang menolak dakwah, Nabi justru berdoa: "Ya Allah berilah petunjuk kepada kabilah Daus dan datangkanlah mereka bersama orang Muslim (masuk Islam)."

Sikap Nabi Terhadap Jenazah Yahudi

Nabi Muhammad SAW berdiri menghormati jenazah Yahudi yang lewat, menegaskan bahwa penghormatan didasarkan pada nilai kemanusiaan, "Bukankah juga manusia?"

Himbauan Sunan Kudus

Sunan Kudus mengimbau untuk tidak menyembelih sapi sebagai lauk di kedai makanan, sebagai bentuk toleransi terhadap pemeluk agama Hindu yang menyucikan sapi. Ini adalah bentuk penghargaan sosial tanpa mengorbankan keyakinan Islam.



Memelihara Kehidupan Manusia: Q.S. Al-Ma'idah/5: 32

وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ
فَكَانَمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمِنْ أَحْيَاهَا فَكَانَمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia."

Ayat ini menegaskan larangan membunuh tanpa alasan yang dibenarkan dan urgensi untuk menjaga setiap jiwa. Memelihara satu nyawa sama dengan menyelamatkan seluruh umat manusia, mencerminkan kasih sayang dan penghormatan terhadap hak hidup.

Kewajiban Menjaga Nyawa dan Kehormatan

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memperkuat ajaran untuk melindungi setiap jiwa, baik Muslim maupun non-Muslim, serta pentingnya menjaga kehormatan sesama.



Tidak Membunuh Mu'ahad

Nabi bersabda: "Barangsiapa yang membunuh mu'ahad (non-Muslim yang mendapat jaminan keamanan), tidak akan dapat mencium harumnya surga." Ini menekankan perlindungan terhadap hak hidup non-Muslim yang hidup damai.



Larangan Menyakiti Sesama

Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang memberi isyarat (mengacungkan) senjata tajam kepada saudaranya, maka sungguh para malaikat melaknatnya." Kehormatan seorang Muslim sangat berharga, tidak boleh ditakut-takuti.



Orang yang Bangkrut di Akhirat

Hadis Muslim menjelaskan bahwa orang yang bangkrut di akhirat adalah mereka yang membawa amal shalat, puasa, dan zakat, namun pernah mencaci, menuduh, memakan harta, menumpahkan darah, atau memukul orang lain. Kebaikan mereka akan habis untuk membayar kezaliman tersebut.

TERIMA KASIH

